

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu badan usaha yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang kegiatannya dapat berupa produksi, distribusi maupun jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Dalam pengelolaan bidang usaha, Perusahaan terbagi menjadi 3 bentuk yakni perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur.

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jual-beli barang, yaitu membeli atau kemudian menjual kembali tanpa merubah bentuk barang tersebut. Sedangkan perusahaan manufaktur yakni perusahaan yang mengolah barang mentah (bahan baku) menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan (Baridwan, 2004: 65)

Menurut istilah persediaan barang dagang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki guna untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan diproduksi. Dalam perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali disebut persediaan barang dagang (baridwan, 2004: 149)

Persediaan barang dagang dapat diperoleh dengan dua syarat pengiriman yakni *FOB Shipping Point* dan *FOB Destination Point*. *FOB*

Shipping Point yakni syarat pengiriman barang dimana hak atas barang yang dikirim berpindah pada pembeli ketika barang-barang tersebut diserahkan pada pihak pengangkut. Sedangkan *FOB Destination Point* berarti bahwa hak atas barang baru berpindah pada pembeli jika barang-barang yang dikirim sudah diterima oleh pembeli (Baridwan, 2004: 152-153)

Pada persediaan barang dagang terdapat beberapa metode pencatatan persediaan yakni *metode fisik* dan *metode perpetual*. *Metode fisik* adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan pada suatu saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang atau yang sering dikenal dengan *stock opname*, Sedangkan *metode perpetual* adalah metode pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan, baik kuantitas maupun harga pokok suatu barang dagang (Baridwan, 2004: 150-152)

Penilaian pemakaian persediaan untuk perhitungan HPP hanya boleh dilakukan dua cara menurut ketentuan perpajakan UU PPh Nomor 36 Pasal 10 ayat (6), yaitu : Metode rata-rata (*Average*), atau metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out* atau *FIFO*). Pemilihan metode tersebut harus dilakukan secara taat asas, artinya WP (*Wajib Pajak*) memilih salah satu cara penilaian pemakaian persediaan untuk perhitungan HPP, maka untuk selanjutnya harus digunakan cara yang sama (Agoes dan Estralita, 2013: 59)

Menurut PSAK No. 14 tahun 2015 Biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing. Biaya persediaan dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (*First In First Out* atau *FIFO*) atau rata-rata tertimbang (*Average*) (IAI, 2015: 14.4)

Penilaian persediaan sangat berpengaruh terhadap penentuan HPP, laba dan pajak. Hal ini didukung dengan adanya pendapat dari Widyastuti (2015) bahwa penilaian persediaan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menentukan harga pokok pesanan, dimana nilai metode *FIFO* dan *AVERAGE* menghasilkan taksiran biaya produksi yang rendah dengan laba bruto tinggi.

Menurut Peter Wibisono (2016) metode penilaian persediaan memiliki pengaruh terhadap besaran laba yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Sedangkan Setijaningsih dkk (2009) berpendapat bahwa baik secara parsial maupun simultan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas pendapatan memiliki tingkat signifikansi di atas 5% hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel ini tidak signifikan mempengaruhi metode penilaian persediaan.

menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2016: 03)

PT. Awet Sarana Sukses Gorontalo adalah perusahaan dagang yang menjual produk-produk makanan yang diproduksi oleh PT. Wings Food. Barang-barang tersebut berasal dari Surabaya. Syarat penyerahan barang yang digunakan yakni *FOB Destination point* yang artinya semua risiko yang timbul dalam perjalanan dari gudang penjual sampai di gudang PT. Awet Sarana Sukses menjadi tanggungan penjual.

Persediaan barang dagangan pada perusahaan ini merupakan salah satu unsur yang sangat mempengaruhi laporan keuangan yang diterbitkan. Oleh karena itu, persediaan yang dimiliki selama satu periode tergantung pada banyaknya permintaan pelanggan.

PT. Awet Sarana Sukses Gorontalo menggunakan pencatatan persediaan secara komputerisasi, namun tidak menetapkan metode pencatatan persediaan sesuai dengan peraturan yang ada pada PSAK No. 14 tahun 2015. PT. Awet Sarana Sukses Gorontalo memiliki perjanjian dengan konsumen tiga bulan sebelum barang dagangan kadaluarsa (*expired*) dan belum terjual maka barang tersebut akan diganti oleh PT. Awet Sarana Sukses dengan stok barang yang baru. PT. Awet Sarana

Sukses Gorontalo belum menerapkan sistem pencatatan pada gudang tempat persediaan barang dagangan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka judul yang di angkat dalam penelitian ini adalah **“Analisis penilaian persediaan dan dampaknya pada harga jual, laba dan pajak studi kasus di PT. Awet Sarana Sukses Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yakni tentang perhitungan penilaian persediaan menurut *PSAK No. 14* yang menggunakan metode *FIFO* dan *Average* yang dampaknya pada harga jual, laba dan pajak. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa PT. Awet Sarana Sukses tidak menggunakan penilaian persediaan sesuai dengan *PSAK No. 14*, hal ini terlihat pada pernyataan yang disampaikan oleh kepala gudang PT. Awet Sarana Sukses.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perhitungan persediaan menurut metode persediaan berdasarkan akuntansi keuangan yang menggunakan metode *FIFO* dan *Average* ?
2. Bagaimana dampaknya terhadap harga jual, laba dan pajak ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan metode persediaan berdasarkan akuntansi keuangan menggunakan metode *FIFO* dan *Average*.
2. Untuk mengetahui dampak dari penilaian persediaan terhadap harga jual, laba dan pajak.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat menjadi bahan evaluasi bagi PT. Awet Sarana Sukses (ASS) kota Gorontalo yang bergerak dibidang usaha perdagangan mengenai metode pencatatan dan penilaian yang benar dan sesuai dengan *PSAK No. 14 tahun 2015*.